

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masalah remaja di mana-mana selalu mengundang perhatian. Hal ini dikarenakan remaja adalah usia peralihan dari anak-anak menuju dewasa yang menurut Hurlock yang pendapatnya diikuti Andi Mappiere (1982:25) dikatakan bahwa rentangan usia remaja adalah antara 13-21 tahun, yang dibagi dalam masa remaja awal (usia 13/14 tahun sampai usia 17 tahun), dan remaja akhir (usia 17 tahun sampai usia 21 tahun). Dari rentang waktu masa remaja di atas, ada masa usia sekolah menengah, yakni usia 12 tahun sampai 18 tahun (Ahmad Fauzi, 1999:24). Dengan demikian masa usia sekolah menengah (SLTP dan SMU) bertepatan dengan masa remaja.

Masa pada usia remaja tersebut adalah masa yang penuh dengan kegoncangan jiwa, masa berada dalam jembatan goyang, yang menghubungkan masa kanak-kanak yang penuh kebergantungan dengan masa dewasa yang matang dan berdiri sendiri (Zakiah Daradjat, 1979:89). Mereka bukan lagi anak-anak yang dapat dinasehati, didik dan diajar dengan mudah dan bukan pula orang dewasa yang dapat mengeluarkan pendapat sendiri dan melepaskan serta bertanggung jawab sendiri atas pembinaan kepribadiannya.

Hampir setiap hari, berita-berita diberbagai media cetak maupun elektronik, memperlihatkan adanya tindak kejahatan yang dilakukan oleh remaja. Seperti

diberitakan di Cirebon, lima orang anak melakukan pencurian rambu-rambu lalu lintas di Jalan Darsono (Radar, 10 September 2002). Begitu pula di kota Bandung, dua orang remaja SMU melakukan pencurian sepeda motor (Pikiran Rakyat, 5 September 2002), sedangkan di Jawa Timur seorang remaja membunuh dan memperkosa ibu angkatnya (Indosial/Patroli, 4 September 2002). Dan masih banyak kejahatan-kejahatan yang dilakukan remaja sebagai akibat pengaruh beberapa faktor yang mendorong remaja berbuat tindak kejahatan.

Kasus-kasus seperti itu datang silih berganti yang notabene dilakukan oleh anak sekolah, meskipun jumlahnya relatif kecil dibandingkan dengan prosentase anak-anak yang baik, namun memberi kesan bahwa anak usia sekolah dewasa ini sudah menunjukkan gejala merosotnya moralitas anak sekolah. Masalah-masalah tersebut disebabkan karena telah kaburnya nilai-nilai moral, mereka dihadapkan kepada berbagai kontradiksi dan aneka ragam pengalaman moral yang menyebabkan mereka bingung untuk memilih.

Sikap orang dewasa yang mengejar kemajuan lahiriah tanpa mengindahkan nilai-nilai moral yang bersumber kepada agama menyebabkan para siswa kebingungan bergaul karena apa yang dipelajarinya di sekolah bertentangan dengan apa yang dialaminya di masyarakat, bahkan mungkin bertentangan dengan apa yang dilakukan oleh orang tuanya di rumah.

Sehubungan dengan itu, peran Pendidikan Agama Islam perlu diperhatikan dalam membawa mereka kepada penghayatan agama secara intensif untuk menjadi bekal hidup yang abadi bagi kehidupannya. Maka Pendidikan Agama Islam

selayaknya pula menyinggung hal-hal yang menerangkan hukum-hukum dan nilai-nilai yang diberikan oleh Pendidikan Agama Islam, supaya siswa terhindar dari ketegangan-ketegangan batin (Zakiah Daradjat, 1996:133).

Pendidikan Agama Islam, selain sebagai materi penambah pengetahuan agama bagi siswa, juga merupakan sarana pembinaan moral dan kepribadian siswa untuk mengatasi krisis moral terhadap perilaku penyimpangan kenakalan siswa serta mengantisipasi dampak negatif dari kemajuan arus globalisasi dan arus informasi yang semakin berkembang dewasa ini. Dengan demikian tujuan pengajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah tidak hanya bersifat kognitif saja akan tetapi menyangkut pula kepada perilaku afektif dan psikomotor.

Berdasarkan penelitian pendahuluan di SMU Negeri 1 Subang Kabupaten Kuningan, aktivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam telah disampaikan kepada siswa dalam upaya menanggulangi krisis moral siswa serta meningkatkan kepribadian siswa yang baik. Seharusnya dengan aktivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang disampaikan dengan baik, moralitas siswa semakin baik. Namun kenyataannya aktivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam belum dapat menanggulangi krisis moral siswa, hal ini baru mencapai 14,44 % saja aktivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berpengaruh terhadap upaya penanggulangan krisis moral siswa. Dari fenomena tersebut penulis tertarik mengadakan penelitian pada masalah sejauh mana aktivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam upayanya meningkatkan moralitas siswa di SMU Negeri 1 Subang Kabupaten Kuningan. Faktor-faktor apa saja yang menghambat pelaksanaan

Pendidikan Agama Islam dalam usahanya menanggulangi krisis moral siswa. Bagaimana pola pengajaran Pendidikan Agama Islam dilaksanakan.

B. Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

a. Wilayah Penelitian

Wilayah penelitian dalam skripsi ini adalah termasuk wilayah kajian Materi Pendidikan Agama Islam.

b. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan empirik, yaitu penelitian lapangan tentang peranan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi krisis moral siswa di SMU Negeri 1 Subang Kabupaten Kuningan.

c. Jenis Masalah

Masalah dalam penelitian ini termasuk jenis masalah pertentangan tentang aktivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilakukan guru dengan berbagai upayanya yang belum dapat menanggulangi krisis moral siswa di SMU Negeri 1 Subang Kabupaten Kuningan.

2. Pembatasan Masalah

Agar memfokus pembahasan ini, maka penulis perlu membatasi masalah hanya menyangkut aktivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam

upaya menanggulangi krisis moral siswa di SMU Negeri 1 Subang Kabupaten Kuningan.

3. Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana aktivitas pembelajaran PAI di SMU Negeri 1 Subang Kabupaten Kuningan ?
- b. Bagaimana upaya penanggulangan krisis moral siswa di SMU Negeri 1 Subang Kabupaten Kuningan?
- c. Seberapa besar pengaruh aktivitas pembelajaran PAI terhadap upaya penanggulangan krisis moral siswa di SMU Negeri 1 Subang Kabupaten Kuningan?

C. Tujuan Penelitian

Berorientasi dari perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Memperoleh data tentang aktivitas pembelajaran PAI di SMU Negeri 1 Subang Kabupaten Kuningan.
2. Memperoleh data tentang upaya penanggulangan krisis moral siswa di SMU Negeri 1 Subang Kabupaten Kuningan.
3. Mengetahui pengaruh aktivitas pembelajaran PAI terhadap upaya penanggulangan krisis moral siswa di SMU Negeri 1 Subang Kabupaten Kuningan.

D. Kerangka Pemikiran

Pendidikan Agama Islam adalah sarana yang dapat memberikan bimbingan dan arahan kepada manusia, khususnya umat Islam, baik jasmani maupun rohani dalam menuju hidup bahagia di dunia dan akhirat. Hal ini sebagai mana dijelaskan oleh Sukarno dan Ahmad Supardi (1989 : 7-8), bahwa : “Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang berasakan ajaran atau tuntunan agama Islam dan usaha membina dan membentuk pribadi muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT, cinta kasih kepada sesama hidupnya, cinta tanah air sebagai karunia yang diberikan Allah SWT”.

Pembentukan moral yang tinggi adalah tujuan utama pendidikan Islam (M. Athiyah Al-abrasyi, 1970 : 10). Pendidikan Agama Islam memiliki arti dan peranan penting dalam kehidupan, dikarenakan Pendidikan Agama Islam memiliki fungsi untuk melakukan pembuktian terhadap teori-teori kependidikan Islam yang menerangkum aspirasi dan cita-cita Islam yang harus diikhtisarkan agar menjadi kenyataan (Nur Uhbiyati, 1997 : 16).

Saint Thomas Aquines yang pendapatnya dikutip Ali Al-Jumbilati (1994:40) menyatakan bahwa sesungguhnya tujuan pendidikan dan tujuan hidup adalah merealisasikan kebahagiaan dengan cara menanamkan keutamaan akan dan akhlak (moralitas).

Kehidupan remaja termasuk remaja usia sekolah dewasa ini mudah terpengaruh gejala-gejala sosial yang kurang baik, seperti adanya kebudayaan asing melalui film, bacaan dan gambar-gambar pornografi yang tidak sesuai dengan moral

masyarakat, budaya penyalahgunaan obat-obat terlarang, kekerasan, dan tawuran antar pelajar. Adanya gejala-gejala tersebut diharapkan para Guru Pendidikan Agama Islam dapat memberikan pembinaan yang lebih serius kejalan yang lurus dan benar sebagai antisipasi dan usaha penyelamatan dari kemungkinan terlindasnya dekadensi moral remaja usia sekolah. karena biasanya kemerosotan moral diakibatkan oleh sikap menjauhnya seseorang dari agama.

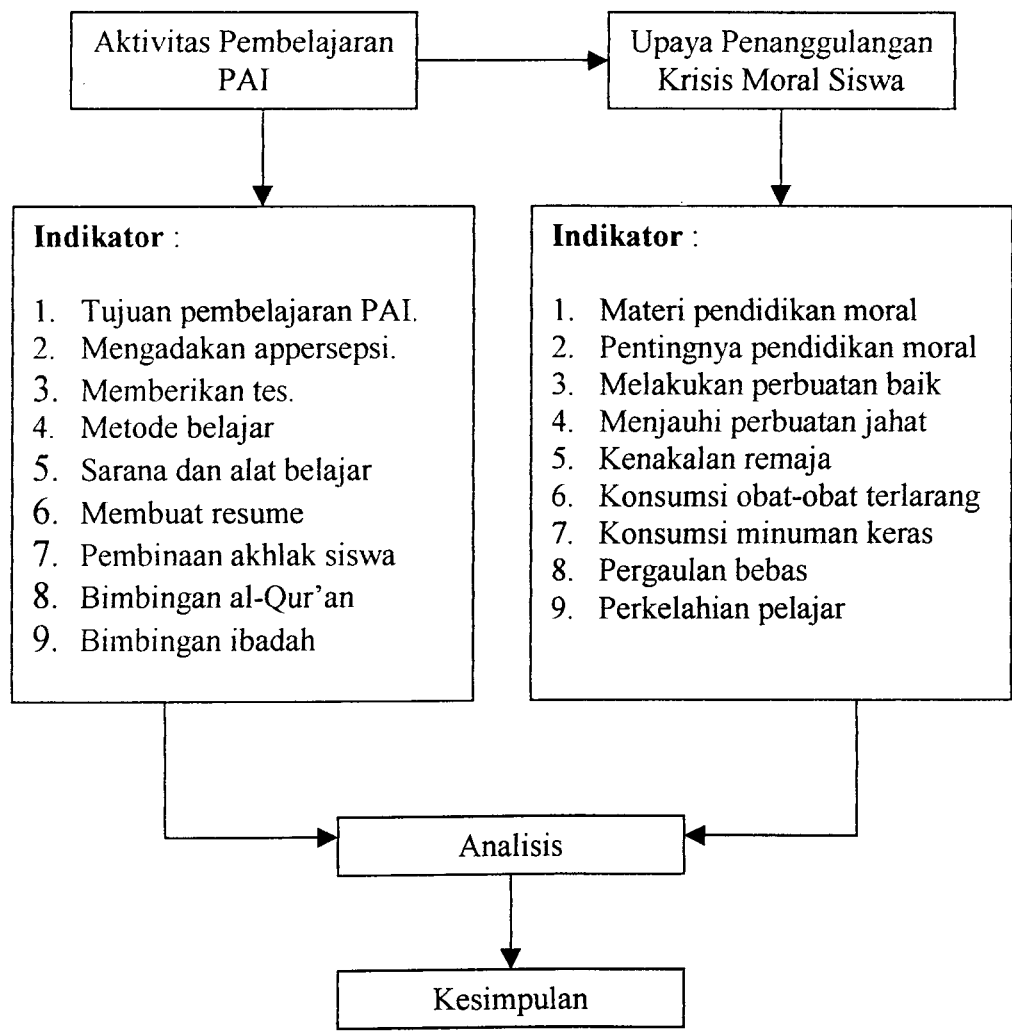
Di samping itu Pendidikan Agama Islam juga merupakan kebutuhan yang penting bagi segenap ummat manusia. Perasaan dan pernyataan patuh kepada kekuasaan mutlak, tempat bersyukur apabila diberi nikmat dan tempat bermohon apabila datang suatu kesukaran (Abu Ahmadi, 1975 : 21).

Pendidikan Agama Islam yang diterima oleh siswa di sekolah akan menimbulkan unsur agama yang tumbuh dan menyatu dalam pribadinya. Hal itu sangat membantu dalam menghadapi berbagai kesukaran, sebab pendidikan agama merupakan alat yang sangat ampuh, dan Pendidikan Agama Islam yang tertanam dalam jiwa akan dapat digunakan untuk mengendalkan dorongan-dorongan yang kurang baik.

Peranan pendidik dalam memberikan kehidupan beragama bagi siswa di sekolah dituntut untuk diperhatikannya secara sungguh-sungguh dan berkesinambungan. Walaupun tidak sepenuhnya dipikul oleh Guru Pendidikan Agama Islam, kenyataan hidup telah membuka peluang kepada guru untuk bertanggung jawab dalam membina kehidupan beragama bagi siswa.

Selanjutnya untuk mengetahui lebih jelas kerangka pemikiran peranan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi krisis moral siswa, dapat dilihat pada model berikut :

Gambar 1. Model Kerangka Berfikir
Aktivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam
Dan Upaya Penanggulangan Krisis Moral Siswa



E. Langkah-langkah Penelitian

Dalam melakukan penelitian, penulis melakukan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Penentuan Sumber Data

a. Sumber Data Teoritik

Sumber data teoritik, diperoleh dari sejumlah buku dan bacaan lainnya yang ada hubungannya dengan judul skripsi untuk dijadikan sumber rujukan.

b. Sumber Data Empirik

Sumber data empirik, diperoleh melalui terjun langsung ke objek penelitian, yaitu di SMU Negeri 1 Subang Kabupaten Kuningan, diperoleh dari data fisik tentang kondisi objektif dan non fisik diperoleh kepala sekolah, Kantor TU, guru dan siswa.

2. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMU Negeri 1 Subang Kabupaten Kuningan yang berjumlah 501 orang siswa..

b. Sampel

Sampel dalam penelitian ini sebanyak 55 siswa (11 %) dari jumlah 501 siswa. Teknik penentuan sampel ini penulis berpedoman pada pendapat Suharsimi Arikunto (1991 : 107), yang menyatakan bahwa “apabila populasi lebih dari 100 orang maka sampelnya adalah 10 % sampai 15 % atau 20 % sampai 25 %”.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Teknik ini dilakukan dengan cara terjun langsung ke objek penelitian untuk memperoleh data fisik dan non fisik. Observasi suatu teknik pengumpulan data tentang cara pengamatan terhadap kondisi obyektif SMU Negeri 1 Subang Kabupaten Kuningan.

b. Wawancara

Teknik wawancara dilakukan dengan mengadakan tanya jawab langsung dan sistematis dengan sumber data yang telah ditentukan, seperti kepala sekolah dan guru serta siswa di SMU Negeri 1 Subang Kabupaten Kuningan.

c. Studi Dokumenter

Teknik ini dilakukan dengan cara mencatat, menelusuri arsip, buletin, naskah dan dokumen-dokumen yang berhubungan dengan masalah pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan krisis moral siswa di SMU Negeri 1 Subang Kabupaten Kuningan.

d. Angket

Teknik angket dilakukan dengan menyebarkan daftar pertanyaan yang bersifat tertulis, di mana option-option telah dirumuskan, responden menjawab sesuai dengan hati nurani terhadap option-option tersebut. Hasil dari angket merupakan bahan analisis statistik dan hasil ini pun dilakukan proses kuantifikasi data.

e. Studi Kepustakaan

Teknik ini merupakan penelitian yang bersumber pada buku-buku ilmiah karangan para ahli yang maksudnya sebagai penunjang data tertulis dalam pembuatan skripsi ini. Teknik ini difokuskan untuk memperoleh landasan teoritis yang berhubungan dengan masalah penelitian.

4. Metode Penelitian

Dalam penelitian, perlu ditetapkan metode yang akan memberikan gambaran tentang langkah-langkah penelitian yang harus dilakukan untuk memecahkan permasalahan dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis, yaitu untuk melihat keterkaitan antara variabel aktivitas pembelajaran PAI dengan upaya penanggulangan krisis moral siswa. Metode ini menekankan pada studi untuk memperoleh informasi mengenai gejala yang muncul saat penelitian

5. Teknik Analisis Data

Dalam melakukan analisis data, penulis menggunakan pendekatan kuantitatif, untuk data kuantitatif yang berasal dari hasil jawaban angket, penulis melakukan perhitungan skor rata-rata dengan ketentuan sebagai berikut :

- a. Jawaban option a (selalu) skor nilainya 5
- b. Jawaban option b (sering) skor nilainya 4
- c. Jawaban option c (kadang-kadang) skor nilainya 3
- d. Jawaban option d (hampir tidak pernah) skor nilainya 2
- e. Jawaban option e (tidak pernah) skor nilainya 1

Adapun penafsiran terhadap skor rata-rata hasil jawaban angket siswa berdasarkan kepada penilaian yang digunakan oleh Moh. Uzer Ustam (2001 : 119), yaitu :

Skor nilai rata-rata 0,0 – 1,0 = kurang sekali

Skor nilai rata-rata 1,1 – 2,0 = kurang

Skor nilai rata-rata 2,1 – 3,0 = cukup

Skor nilai rata-rata 3,1 – 4,0 = baik

Skor nilai rata-rata 4,1 – 5,0 = baik sekali

Selanjutnya untuk mengetahui hubungan antara bimbingan belajar guru dengan kesiapan belajar siswa pada Bidang Studi PAI, menggunakan rumus korelasi “r” *Product Moment*, yaitu :

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}}$$

(Ngalim Purwanto, 1992 : 147)

Untuk menghitung data dengan menggunakan rumus *Product Moment* di atas, dilakukan langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Menyusun kedua kelompok skor ke dalam tabel.
- b. Mencari mean dari tiap kelompok
- c. mencari standar deviasi dari tiap skor dari mean

- d. Melakukan perhitungan korelasi dengan rumus r_{XY} *product moment*, yang telah disebutkan di atas.
- e. Memberikan interpretasi terhadap r_{XY} , dari hasil perhitungan dengan ketentuan (Suharsimi Arikunto, 1993:258) sebagai berikut :
- 1) Nilai antara 0,800 sampai dengan 1,000 = Tinggi
 - 2) Nilai antara 0,600 sampai dengan 0,800 = Cukup
 - 3) Nilai antara 0,400 sampai dengan 0,600 = Agak rendah
 - 4) Nilai antara 0,200 sampai dengan 0,400 = Rendah
 - 5) Nilai antara 0,000 sampai dengan 0,200 = Sangat rendah